



ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PENANGKARAN RUSA BAWEAN DESA PUDAKIT TIMUR, SANGKAPURA, GRESIK

Nadlir¹⁾, Weny Ratih Relasari²⁾, Mega Oviasasti³⁾, Tri Sunan Agung⁴⁾,

Sri Wulandari⁵⁾, Defi Dachlian Nurdiana⁶⁾

^{1,2,3,4,5)}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia

⁶⁾ Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Al-Jufri Bawean Indonesia

Abstrak

Rusa bawean memiliki bentuk tubuh yang relative lebih kecil dibandingkan rusa jenis lainnya. Rusa ini juga rusa yang pemalu dan sensitive terhadap manusia. Balai besar konservasi sumberdaya alam jawa timur menyatakan bahwa, pada tahun 2019 rusa bawean tersisa 304 individu. Penangkaran sebagai upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan pembesaran satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Upaya penangkaran rusa bawean dapat kita temui di Desa Pudukit Timur, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Penangkaran rusa Bawean merupakan penangkaran yang berada pada habitat asli rusa bawean. Terkait uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan ekowisata berbasis penangkaran rusa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran umum bagaimana kondisi penangkaran rusa Bawean. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data didapatkan dengan pendekatan studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan strength berupa spesies endemik rusa bawean dengan kategori langka, penangkaran yang masih asli, dan sebagai wahana wisata yang menarik maupun objek penelitian. Weakness masih menggunakan manajemen penangkaran kurang baik. Opportunities berupa visi menjadikan penangkaran rusa sebagai ekowisata baik dari pihak desa maupun pihak pengelola. Threats berupa kurang koordinasi dengan perangkat desa dan pejabat terkait. Adapun rekomendasi untuk penangkaran rusa bawean menjadi berkembang ekowisata lanjutan adalah membentuk kelembagaan yang berfokus pada pengelolaan ekowisata penangkaran rusa dan meningkatkan sarana dan prasarana, pelayanan serta regulasi tertulis untuk mendukung objek wisata yang menarik.

Kata Kunci: Rusa Bawean, Penangkaran, Ekowisata, SWOT.

PENDAHULUAN

Rusa bawean (*Axis kuhlii*) merupakan salah satu satwa endemic Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis rusa yaitu rusa Muntjak (*Muntiacus muntjak*), rusa Bawean (*Axis kuhlii*), rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dan rusa Timor (*Cervus timorensis*) (Turwewi et al., 2020), kijang kuning (*Muntiacus aterodes*) dan rusa Totol (*Axis Axis*) yang berada di Istana Bogor (Ichsan, 2018). Meskipun rusa totol dengan rusa bawean memiliki kekerabatan hingga tingkat genus tetapi keduanya berasal dari wilayah yang berbeda. Rusa totol merupakan rusa asli India yang oleh Sir Thomas Stamford Raffles dibawa ke Indonesia sekitar tahun 1814 (Semiadi et al., 2004) sedangkan rusa bawean merupakan rusa endemic Pulau Bawean.

Dibandingkan dengan rusa jenis lainnya, rusa bawean memiliki tubuh yang relative lebih kecil. Bobot rata-rata rusa bawean berada dikisaran 25-40 kg. Hewan ini memiliki bulu yang bertekstur halus dengan corak merah kecoklatan hingga kehitam-hitaman (Semiadi et al., 2004). Rusa bawean merupakan rusa yang pemalu dan sensitive terhadap manusia (Adi Subrata et al., 2013). Rusa jenis ini cenderung lari menjauh ketika manusia ada manusia di sekitarnya.

Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Timur menyatakan bahwa, pada tahun 2019 rusa bawean tersisa 304 individu. Jumlah ini menurun dibandingkan pada tahun 1979 yang berjumlah 400 ekor. Jumlah ini fluktuatif menurut (Balai Besar KSDA Jatim, 2016) yaitu sebanyak 275 ekor pada tahun 2014, 325 pada tahun 2015 dan menurun lagi menjadi 303 ekor pada tahun 2016. Sedangkan menurut Rahman et al., (2016) Populasi rusa bawean berjumlah 227-416 ekor.

Penurunan jumlah rusa bawean ini dikarenakan adanya kebiasaan berburu oleh masyarakat lokal. Rusa yang diburu biasanya diambil

ranggahnya untuk dijadikan sebagai hiasan dan untuk dimakan dagingnya. Meskipun masyarakat sekitar mengaku pernah mengkonsumsi daging rusa saat ini masyarakat sudah tidak lagi berburu rusa karena adanya undang-undang terkait larangan berburu rusa bawean. Selain perburuan penurunan jumlah rusa juga disebabkan oleh perubahan fungsi lahan. Perubahan hutan menjadi lahan pertanian dan pemukiman menggeser habitat rusa menjadi semakin terbatas.

Rusa bawean menurut CITES (*Conversion On International Trade In Endangered Spesies Of Wild Fauna and Flora*) masuk ke dalam kategori appendix 1 dimana kelompok tersebut tidak boleh diperdagangkan dan hanya boleh dimanfaatkan untuk penelitian ilmiah saja. Berdasarkan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) rusa bawean berstatus *critically endangered* atau kritis. Status tersebut berkaitan dengan ancaman kepunahan rusa bawean dalam waktu dekat. Pemerintah Indonesia sendiri dengan tegas dalam (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018, 2018) bahwa seluruh keluarga *Cervidae* (kecuali *Axis axis*) yang ada di Indonesia sebagai satwa yang dilindungi.

Salah satu upaya penyelamatan rusa bawean dari ancaman kepunahan adalah dengan melakukan penangkaran. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 penangkaran adalah upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran satwa berdasarkan lokasi dilakukannya penangkaran, menurut Handiana et al., (2019) penangkaran dibedakan menjadi penangkaran ex-situ dan penangkaran in-situ. Penangkaran ex-situ adalah penangkaran yang berada di di luar habitat asli. Sedangkan penangkaran

insitu adalah penangkaran yang dilakukan di dalam habitat aslinya.

Salah satu penangkaran rusa bawean adalah penangkaran rusa bawean Desa Pudakit Timur. Upaya penangkaran yang ada di Desa Pudakit timur ini telah ada sejak tahun 2000. Penangkaran ini berangkat dari gencarnya perburuan rusa sebelum tahun 2000. Dengan inisiatif salah satu warga desa pudakit timur kemudian rusa ditangkarkan hingga saat ini. Jumlah awal rusa yang ditangkarkan pada saat itu sebanyak 4 ekor yang kemudian beranak pinak. Beberapa dari hasil peranakan dilepas liarkan ke habitat aslinya dan beberapa lainnya masih ditangkarkan untuk menjaga populasinya. Tidak hanya sebagai upaya perbanyak jumlah rusa saja, penangkaran rusa bawean Desa Pudakit Timur juga merupakan salah satu objek wisata unggulan di pulau Bawean.

Pulau bawean merupakan pulau kecil yang berada di antara Pulau Jawa dengan Pulau Kalimantan. Secara administratif pulau ini berada di bawah pemerintahan Kabupaten Gresik. Pulau ini berada sekitar 150 km ke utara dari Gresik dengan luas area sekitar 190 km². Pulau ini terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak yang masing-masing terdapat gugusan pulau. Pulau Batu Kerbau, Karang Bilah, Gili Barat, Nusa dan Tanjung Cina berada di Kecamatan Tambak. Sedangkan di Kecamatan Sangkapura terdapat empat pulau, yaitu Pulau Gili Timur, Pulau Noko, Pulau Selayar dan Pulau Telur. Kondisi topografi pulau bawean yang berbukit-bukit disebabkan Pulau Bawean merupakan gunung berapi yang mengalami penyumbatan diatermanya akibat aktivitas vulkaniknya. Akibatnya kawah gunung api kini berubah menjadi danau yang bernama Danau Kastoba. Selain itu karena adanya aktifitas vulkanik saat ini di Pulau Bawean terdapat beberapa sumber air panas.

Dari Kondisi geografis tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Pulau Bawean salah satunya yaitu dengan adanya potensi wisata alam yang cukup banyak. Potensi wisata yang ada di Pulau Bawean diantaranya seperti pantai, pemandangan bawah laut, gunung, danau dan air terjun. Adanya beberapa satwa endemic seperti rusa bawean (*Axis kuhlii*), Babi Kutil (*Sus Verrucosus Ssp. Blouci*) dan elang ular bawean (*Spilornis baweanus*) juga menambah daya tarik Pulau Bawean sehingga banyak peneliti datang ke Pulau Bawean. Selain wisata alam sejarah Pulau Bawean juga menyumbangkan potensi wisata dengan adanya beberapa objek wisata sejarah dan religi dengan adanya bukti yang ditinggalkan dan makam-makan orang terdahulu.

Penduduk Pulau Bawean pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Masyarakat Pulau Bawean juga banyak yang merantau. Hal ini didorong oleh anggapan masyarakat setempat bahwa belum dianggap penuh sebagai orang bawean apabila belum berlayar menggunakan kapal ke negeri orang. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi pendorong budaya merantau masyarakat Pulau Bawean (Sholik et al., 2016). Minimnya industri yang ada di Pulau Bawean juga menyebabkan minimnya keragaman lapangan pekerjaan di Pulau Bawean sehingga masyarakat Bawean memilih untuk merantau untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Dampak positif dari merantau yang dapat dirasakan diantaranya adalah turunya angka kemiskinan di tengah masyarakat Pulau Bawean. Kesejahteraan yang meningkat tersebut juga berdampak baik pada pembangunan daerah. Selain itu dari merantau keberagaman budaya di Pulau Bawean menjadi bertambah seperti adanya budaya membaca Barjanji dan Diba' serta budaya berpantun. Bukan hanya budaya yang dinilai positif, budaya yang dinilai kurang baik juga masuk ke tengah

masyarakat Pulau Bawean seperti gaya hidup yang konsumtif dan metropolis. Kesulitan dalam pendataan jumlah penduduk, keharmonisan keluarga hingga terganggunya psikologis anak juga merupakan dampak negatif dari budaya merantau yang ada di Pulau Bawean (Sholik et al., 2016).

Potensi wisata yang ada di Pulau Bawean sebenarnya telah disadari dan beberapa sudah dimanfaatkan sebagai objek wisata oleh masyarakat setempat. Beberapa elemen masyarakat telah menyadari bahwa sektor pariwisata dapat mendongkrak perekonomian suatu daerah apabila dikelola dengan baik. Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat membuka lapangan kerja di Pulau Bawean sehingga masyarakat Pulau Bawean tidak lagi perlu merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Kegiatan Pariwisata di Pulau Bawean yang mengundang wisatawan dari luar daerah bawean dapat mendongkrak perputaran roda ekonomi di Pulau Bawean. Hanya saja pengelolaannya sampai saat ini masih kurang optimal sehingga sektor pariwisata di bawean seperti mati suri. Hal tersebut menjadikan objek wisata yang ada kurang produktif. Kesuksesan suatu objek wisata tentunya tidak lepas dari pengelolaannya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pariwisata penangkaran rusa bawean desa Pudakit Timur sehingga dapat merumuskan rekomendasi yang dirasa tepat untuk mengembangkan objek wisata Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur agar menjadi lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data didapatkan dengan pendekatan studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Sumber data terdiri atas 2, yaitu: (a) Data primer: berupa data hasil observasi dan

wawancara selama masa penelitian tentang perkembangan rusa bawean: (b) data sekunder: berupa data pendukung yang berasal dari artikel jurnal, berita, dan buku tentang perkembangan rusa bawean.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka penelitian dilanjutkan pada tahap analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT, yaitu Strength atau kekuatan, Weakness atau kelemahan, Opportunities atau peluang dan Threats atau hambatan. Analisis kekuatan dan kelemahan dapat dilihat dari beberapa aspek potensi yang dimiliki oleh Ekowisata Penangkaran Rusa bawean desa Pudakit Timur, Sangkapura, Gresik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penangkaran rusa bawean Pudakit Timur merupakan penangkaran yang berada pada habitat asli rusa bawean. Lokasi penangkaran rusa bawean berada di Desa Pudakit Timur, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Penangkaran ini merupakan salah satu penangkaran ex-situ yang ada di pulau bawean. Penangkaran ex-situ ini dilakukan didekat habitat aslinya. Bahkan rusa liar kerap kali terlihat di sekitar penangkaran. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik utama objek wisata Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur.

Lokasi penangkaran rusa bawean berada di atas perbukitan yang berbatasan langsung dengan hutan lindung yang dinaungi Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Kabupaten Gresik. Hal ini menjadi nilai tambah bagi Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur yang tidak hanya menawarkan fauna endemik saja, penangkaran rusa bawean juga menawarkan pemandangan alam berupa perbukitan, persawahan dan pemandangan laut. Kealamian alam yang masih terjaga merupakan salah satu kekuatan objek wisata ini. Adapun

analisis SWOT penangkaran rusa bawean diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Strength

- Terdapat spesies endemik bawean, rusa bawean. Adanya spesies endemik ini bisa menjadi daya tarik tersendiri. Bukan hanya menarik untuk wisatawan dari dalam negeri saja ini juga menjadi daya tarik wisatawan dari luar negeri.
- Terdapat bumi perkemahan dan outbond spot. Bumi perkemahan ini biasanya dimanfaatkan oleh pengunjung yang berkunjung untuk keperluan penelitian untuk menginap dengan mendirikan tenda.
- Bentang alam sekitar penangkaran yang dikelilingi perbukitan. Bentang alam yang menghasilkan pemandangan indah ini menjadi poin tambahan untuk objek wisata ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al., (2012) menikmati pemandangan alam mempengaruhi motivasi pengunjung tempat wisata di Pulau Bawean sebesar 46,34% dibandingkan factor lainnya.
- Terdapat café sebagai tempat istirahat. Dengan adanya fasilitas ini pengunjung dapat menikmati rusa sambil beristirahat. Apabila beruntung pengunjung juga dapat melihat rusa liar yang berlarian di luar area penangkaran.

- Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung. Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan penduduk yang ramah. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Keterbukaan masyarakat sekitar objek wisata menjadikan pengunjung lebih mudah mendapatkan informasi dan lebih nyaman untuk melakukan kegiatan wisata.
- Merupakan wahana penelitian. Pengunjung Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur tidak hanya pengunjung yang memiliki tujuan berwisata saja. Beberapa pengunjung datang untuk melakukan penelitian mengenai rusa bawean. Pada umumnya pengunjung yang datang untuk melakukan penelitian akan tinggal beberapa hari di area penangkaran rusa.

2. Weakness

- Belum ada manajemen yang mengelola tempat wisata. Manajemen merupakan kunci utama dalam pengelolaan pariwisata. Untuk itu dalam mewujudkan kesuksesan pengelolaan pariwisata diperlukan manajemen sebuah manajemen. Manajemen yang ada juga harus merupakan manajemen yang tepat.
- Belum ada promosi yang dilakukan pihak pengelola. Kegiatan promosi ini

bertujuan untuk mengenalkan Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur agar lebih dikenal oleh masyarakat umum. Selain mengenalkan adanya objek wisata penangkaran rusa, promosi ini juga bertujuan untuk menginformasikan adanya spesies endemic di Pulau Bawean. Tidak adanya promosi menjadikan masyarakat tidak mengetahui adanya objek wisata ini sehingga tidak ada keinginan untuk berkunjung.

- Tidak ada wahana lain yang menjadi penunjang tempat wisata ini. Wahana penunjang dapat mejadi daya tarik lain untuk objek wisata ini.
- Minimnya keterampilan Bahasa asing penduduk sekitar. Keterampilan Bahasa ini diperlukan untuk menjamu wisatawan dari luar negeri. Kemampuan Bahasa asing yang baik dapat menunjang pariwisata ini karena pengunjung dari luar negeri akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar.
- Pulau Bawean yang belum bisa diakses setiap hari. Pulau Bawean yang berada di antara Pulau Jawa dan Kalimantan ini sebenarnya sudah dapat diakses melalui jalur laut maupun jalur udara. Untuk mengakses Pulau Bawean dengan jalur laut dapat

dengan menggunakan kapal dari Pelabuhan Pelindo Gresik dan Pelabuhan Paciran saja. Kapal menuju Pulau Bawean saat ini belum bisa beroperasi setiap hari. Jalur laut ini juga sangat bergantung pada kondisi alam yaitu ketinggian gelombang laut. Seringkali saat gelombang sedang tinggi kapal menuju Bawean maupun dari Bawean berhenti beroperasi sementara. Sedangkan dari jalur udara Pulau Bawean memiliki satu bandara perintis yang berada di Kecamatan Tambak. Bandara ini memiliki jalur penerbangan dari Bawean ke Surabaya dan Bawean ke Sumenep, Madura.

- Jalan tidak dapat diakses menggunakan mobil. Umumnya wisatawan yang datang secara rombongan lebih suka menggunakan kendaraan dengan kapasitas yang besar seperti mobil atau minibus. Namun Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur belum bisa diakses menggunakan mobil karena kondisi jalan yang sempit.
- Belum ada sarana penginapan di sekitar penangkaran. Menurut (Zebua, 2018) Tersedianya sarana penginapan dengan kualitas dan kelengkapan fasilitas serta harga yang terjangkau merupakan salah satu variabel fasilitas wisata yang sangat penting menurut wisatawan.

- Hanya terdapat satu penyedia makanan di area penangkaran yang hanya buka sesekali saja. Fasilitas ini biasanya hanya buka saat sedang ada pengunjung yang sudah melakukan reservasi. Pengunjung jenis ini biasanya adalah pengunjung yang datang untuk melakukan penelitian. Biasanya penelitian dilakukan selama beberapa hari. Para pengunjung biasanya menginap di area penangkaran dengan mendirikan tenda di bumi perkemahan yang ada. Fasilitas ini tidak buka meskipun hampir setiap hari terdapat wisatawan yang berkunjung tanpa melakukan reservasi.
- Sulit mendapatkan jaringan internet di area objek wisata. Objek wisata Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur terletak cukup jauh dari pemukiman warga sehingga sulit untuk mendapatkan jaringan internet di area tersebut. Meskipun sedang berwisata wisatawan tetap membutuhkan jaringan internet agar tetap terhubung dengan keluarga maupun teman sehingga sulitnya jaringan menjadi salah satu kelemahan bagi objek wisata ini.

3. Opportunities

- Adanya visi menjadikan penangkaran rusa sebagai ekowisata baik dari pihak

desa, pejabat terkait maupun pihak pengelola. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak pengelola maupun pihak desa, keduanya memiliki visi yang sama yaitu menjadikan Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur sebagai objek wisata yang berbasis ekowisata. Hal ini menjadi peluang yang bagus apabila kedua belah pihak dapat bekerja sama dan mengkolaborasikan idenya.

4. Threats

- Kurangnya koordinasi antara pemerintah, pengelola dan masyarakat. Adanya kesamaan visi antara pemerintah desa dengan pihak pengelola memang merupakan sebagai peluang yang bagus apabila keduanya dapat dikolaborasikan. Hanya saja hingga saat ini belum ada koordinasi antara pihak pemerintah desa, pengelola maupun dengan masyarakat setempat terkait pengembangan objek wisata tersebut.
- Anggaran pembangunan minim. Pengembangan objek wisata tentunya memerlukan pembangunan. Anggaran dana yang minim menyebabkan terhambatnya pembangunan. Beberapa sarana prasarana di Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur terhambat

pembangunannya karenanya kurangnya pendanaan. Sarana dan prasarana yang ada diantaranya adalah kolam renang anak yang sudah dimulai pembangunannya tetapi belum selesai sehingga berakhir menjadi pembuangan sampah. Fasilitas kamar mandi juga masih terkesan seadanya saja ditambah sumber air yang kurang lancar.

- Persaingan dengan wisata lain. Pulau Bawean dengan kondisi geografisnya menjadikannya memiliki beragam objek wisata alam seperti pantai, air terjun, danau, hutan dan wisata religi. Daya tarik objek wisata lain yang lebih menarik dibandingkan Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur menjadi ancaman bagi objek wisata ini.
- Belum ada manajemen yang fokus mengatur pariwisata penangkaran rusa. Manajemen yang ada saat ini lebih condong kepada perbanyak jumlah rusa bawean. Jika rusa berkembang pesat maka muncul problem sangkar rusa dan biaya perawatan semakin tinggi.
- Rusa bawean mudah stress ketika bertemu dengan manusia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola karena dapat bertentangan dengan prinsip ekowisata yang mendukung kelestarian alam. Rusa bawean akan cenderung menjauhi manusia

sehingga pengunjung hanya dapat melihat rusa dari kejauhan saja. Rusa bawean akan menjauhi manusia bahkan ketika manusia berada di dekat kandang bagian luar. Mereka akan berwaspada dan segera berlari kerika manusia melakukan pergerakan yang tiba-tiba dan cepat. Untuk memberikan pakan kepada rusa pun harus dilakukan dengan berjongkok. Meskipun begitu tidak semua rusa mau diberi pakan secara langsung oleh pengunjung.

Menurut (Khotimah Wilopo & Hakim, 2017) unsur pengembangan pariwisata terdiri dari *atracttion* atau keunikan yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dalam hal ini adanya spesies endemik merupakan daya tarik tersendiri. Objek wisata sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu objek wisata yang penyajiannya tanpa perlu adanya persiapan dan atraksi wisata yang penyajiannya perlu adanya persiapan. Dalam hal ini penangkaran rusa bawean hanya memiliki objek wisata saja tanpa adanya atraksi apapun.

Unsur yang kedua dalam pengembangan pariwisata adalah aksesibilitas atau kemudahan penjangkauan lokasi wisata dari segi transportasi. Penangkaran rusa bawean terletak pada perbatasan desa Pudakit Timur dengan desa Pudakit Barat. Saat ini untuk menjangkau penangkaran rusa harus melewati Desa Pudakit Barat. Bahkan apabila ingin mengakses menggunakan mobil hanya bisa dilakukan melalui Desa Pudakit Barat saja dengan kondisi jalan yang sempit. Untuk mengembangkan unsur ini pihak

pengeola harus bekerjasama dengan pemerintah setempat.

Amenitas atau fasilitas penunjang dan pendukung wisata (Rijal et al., 2020) merupakan unsur ketiga dalam pengembangan wisata. Fasilitas penunjang penangkaran rusa bawean saat ini adalah adanya *rest room* berupa *cafe*, toilet dan tempat parkir. Fasilitas parkir di penangkaran rusa Pudakit Timur sayangnya belum ada penataannya. Selain tempat parkir yang belum ada penataannya, peletakan toilet juga perlu ditata ulang karena menghalangi pandangan pengunjung yang ingin melihat rusa dari *café*. Menurut Zebua, (2018) fasilitas penunjang seperti ketersediaan sarana penginapan yang layak, sarana makan dan minum, toilet umum, fasilitas keuangan, pelayan pusat informasi dan pos pengawas keselamatan dan pelayanan keselamatan merupakan *variable* yang sangat penting bagi wisatawan.

Ancillary service merupakan unsur keempat dalam pengembangan pariwisata. *Ancillary Service* adalah pelayanan tambahan yang sering juga disebut pelengkap (Utari & Kampana, 2014). Meskipun hanya pelengkap unsur ini penting untuk menambah daya tarik wisata. Penangkaran rusa pudakit timur belum memiliki pelayanan tambahan. Pelayanan tambahan yang dapat diberikan di objek wisata Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur seperti pemandu wisata. Pemandu wisata ini dapat membantu pengunjung untuk lebih tau mengenai objek wisata yang sedang dikunjunginya. Pemandu wisata dapat menjelaskan mengenai sejarah penangkaran rusa, kebiasaan rusa bawean dan kondisi rusa bawean yang dapat memberikan edukasi kepada pengunjung. Edukasi ini dapat juga menjadi ajang kampanye untuk turut serta memperhatikan dan melestarikan satwa endemik Pulau Bawean tersebut.

Adanya pelayanan tambahan dapat menjadi nilai jual yang lebih.

Unsur terakhir dalam pengembangan pariwisata adalah kelembagaan. Lembaga ini merupakan lembaga khusus yang dibentuk untuk bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kegiatan pariwisata. Lembaga ini merupakan lembaga yang berwenang dalam pengambilan keputusan dalam hal pengembangan objek wisata. Lembaga ini haruslah beranggotakan orang-orang yang memiliki visi yang jelas untuk mengembangkan objek wisata Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur. Visi yang dimiliki juga harus mendukung upaya perbanyak spesies dan kesejahteraan rusa bawean.

Pada saat ini Penangkaran rusa bawean belum memiliki tarif untuk pengunjung. Pada umumnya pengunjung datang hanya melihat rusa dari luar kandang tanpa dikenai retribusi. Pengunjung baru dikenai retribusi sebesar Rp 5.000 (*lima ribu rupiah*) per kepala ketika ingin memberi makan rusa dari dalam kandang. Namun hal tersebut baru dapat dilakukan ketika penjaga atau *keeper* sedang berada di penangkaran pada jam-jam tertentu. Biasanya *keeper* berada di penangkaran pada saat jam pemberian pakan rusa saja. Setelah membayar pengunjung dapat masuk ke dalam area kandang dan memberi pakan rusa yang sudah disediakan. Pengunjung tidak mendapatkan tiket atau tanda sudah membayar.

Pengunjung yang datang pun dibatasi maksimal 5 orang karena rusa bawean sangat sensitif terhadap keberadaan manusia. Pemberian pakan harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena rusa akan menjauh apabila merasa terancam. Hal ini menjadi salah satu ancaman objek wisata ini. Disamping itu kegiatan pariwisata penangkaran rusa harus mendukung daya hidup rusa karena status Rusa bawean merupakan spesies yang

dilindungi. Untuk itu kegiatan pariwisata harus mendukung kebiasaan hidup Rusa bawean.

Strategi pengembangan Penangkaran Rusa bawean di Pudakit Timur seharusnya sejalan dengan visi dan misi dinas pariwisata setempat yaitu dinas pariwisata Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2032 pasal 4 ayat (1), visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur adalah Terwujudnya provinsi sebagai destinasi pariwisata terkemuka di dunia, berdaya saing dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

Ekowisata merupakan wisata yang dilakukan di alam dengan mengedepankan kelestarian alam. Konsep ini cocok diterapkan di Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur. ekowisata merupakan wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi (Asy'ari et al., 2021). Dalam penyelenggaraan objek wisata berbasis ekowisata terdapat tiga poin utama yaitu kelestarian alam, peningkatan ekonomi serta dapat diterima secara psikologi dalam kehidupan social masyarakat. Ekowisata tidak hanya mengenai kegiatan menikmati dan melestarikan alam saja namun juga untuk melihat, mengetahui budaya masyarakat lokal (Satria, 2009). Hal ini sesuai dengan visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur dalam menciptakan destinasi pariwisata yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Sedangkan visi terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan dapat diwujudkan dengan menerapkan konsep ekowisata yang sangat dekat dengan konsep konservasi sehingga dapat mendukung upaya penangkaran rusa. Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan dengan mempertahankan fungsi lingkungan tanpa merusak

kompnen lainnya. Konservasi sumber daya alam menurut UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Selain melestarikan lingkungan ekowisata juga merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat disekitarnya(Asy'ari et al., 2021).

Dari visi yang sudah ada, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2032 pasal 4 ayat (1), misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat.
2. Mengembangkan Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara
3. Mengembangkan Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, berkelanjutan, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab atas kelestarian kebudayaan dan lingkungan alam.
4. Mengembangkan Kelembagaan Pemerintah Provinsi, swasta dan masyarakat, sumber daya

manusia, regulasi, dan mekanisme yang efektif dan efisien untuk mendorong terwujudnya kepariwisataan yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan serta berpedoman pada visi dan misi pemerintah setempat, Dinas Kepariwisata dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, rekomendasi strategi yang dapat dilakukan di Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur diantaranya adalah:

1. Membentuk kelembagaan yang berfokus pada pengelolaan ekowisata penangkaran rusa. Lembaga ini harus memiliki ijin dan legal secara hukum dan diawasi secara ketat agar tidak dapat disalah gunakan dan lebih mudah dalam menjalin kerjasama. Selain itu lembaga harus didampingi oleh tenaga ahli agar tujuan pengadaan objek wisata tercapai dan tidak mengganggu rusa bawean.
2. Mengadakan kerjasama dengan pihak terkait terutama pemerintah Desa Pudakit Timur. Pengakuan rusa bawean sebagai salah satu ikon Pulau Bawean harus didukung penuh baik dari segi pengelolaan dan pengembangannya. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan produktifitas ekowisata dengan mengutamakan kesejahteraan rusa baik yang berada di dalam penangkaran maupun yang berada di luar wilayah penangkaran atau rusa liar. Adanya dukungan dari pihak pemerintahan juga akan mempermudah dukungan dari masyarakat

sekitar mengingat kegiatan pariwisata terlebih dengan konsep ekowisata tidak hanya melibatkan pihak pengelola saja melainkan akan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar.

3. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia dengan melibatkan tenaga ahli. Sumberdaya manusia harus siap dengan adanya kegiatan wisata dengan pengadaan pelatihan kesadaran potensi wisata. Pelatihan dalam bidang terkait seperti manajemen, pelayanan, kuliner dan bahasa perlu dilakukan. Pelatihan manajemen diperlukan agar pengelolaan kegiatan pariwisata tertata. Pelatihan pelayanan, kuliner dan Bahasa perlu diadakan guna meningkatkan kepuasan pengunjung. Pengelolaan sampah juga harus disiapkan dengan baik karena kegiatan pariwisata identik dengan kegiatan yang konsumtif dan menghasilkan sampah.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana, pelayanan serta regulasi yang jelas. Pengadaan tiket dan penataan ruang perlu dilakukan agar objek menjadi optimal. Adanya pemandu yang membimbing kegiatan wisata menjadi lebih terarah perlu dilakukan agar kegiatan wisata tidak mengganggu rusa sebagai objek. Selain itu pemanduan juga dapat menjadi ajang sosialisasi mengenai kondisi rusa bawean yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap Rusa bawean.

- Melakukan promosi yang masiv melalui sosial media, internet serta media lain yang dikelola dengan baik dan terukur. Promosi ini diharapkan dapat menjangkau tidak hanya wisatawan lokal bawean saja melainkan wisatawan dari penjuru indonesia hingga wisatawan dari luar negeri mengingat rusa bawean merupakan spesies endemik yang hanya ada di Pulau Bawean saja. Untuk itu dalam mengembangkan objek wisata ini diperlukan sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif sehingga bisa membuat promosi yang menarik.

Membuat kelompok pecinta rusa bawean sebagai pendukung adanya penangkaran dan konservasi Rusa bawean. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi pendukung dengan pergerakan yang masiv dalam pelestarian rusa bawean misalnya dengan melakukan kampanye mengenai pelestarian rusa bawean

SIMPULAN

diterapkan dalam pengembangan objek wisata Penangkaran Rusa Bawean Desa Pudakit Timur. Adanya spesies endemik Pulau Bawean yaitu rusa Bawean merupakan suatu nilai yang besar karena lingkungan alam yang masih asri dan sebagai wisata yang menarik atau objek penelitian. Kesamaan visi dan misi antara pengelola dan pemerintah menjadi peluang yang baik dalam pengembangan objek wisata. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan visi dan misi pemerintah setempat. Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan objek tersebut diantaranya adalah dengan membentuk kelembagaan, melakukan

kerjasama dengan pihak terkait, mengembangkan sumberdaya manusia, meningkatkan saran dan prasarana, melakukan promosi yang masiv dan terukur dan membuat kelompok pecinta rusa bawean

DAFTAR PUSTAKA

Adi Subrata, S., Faddel Jauhar, M., Konservasi Sumberdaya Rutan, J., Kehutanan UGM, F., Fakultas Kehutanan UGM, A., & ogyakarta, Y. (2013). Tingkat Kesukaan Rusa Bawean (*Axis kuhlii*) terhadap Jenis-Jenis Tumbuhan Bawah di Suaka Margasatwa dan Cagar Alam Pulau Bawean. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 1(2), 39-46. <https://journal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/1554>

Asy'ari, R., LastName Reiza D. Dienaputra2, LastNameAwaludin Nugraha3, LastNameRusdin Tahir4, LastNameCecep Ucu Rakhman5, & Rifki Rahmanda Putra. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/113/63>

Handiana, E., Mauliani, L., & Satwikasari, A. F. (2019). Pusat Penangkaran Hewan Langka Owa Jawa Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Bogor. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(3), 199-206. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/3789>

Ichsan, A. C. (2018). Kajian Penggunaan Ruang Dan Waktu Rusa Totol (*Axis Axis*) Di Lingkungan Istana Bogor Jawa Barat Study Of Spatial Use And Time Of Deer (*Axis Axis*) In Bogor Palace Environment. West Java. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 63-72. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/5106>

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018, Pub. L. No. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 (2018). <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permen-lhk/permenlhk-nomor-p.20-tahun-2018.pdf>

Peraturan Menteri Kehutanan
Nomor: P.19/Menhut-II/2005, Pub. L. No.
P.19/Menhut-II/2005, Kementerian Kehutanan
(2005).

Kementerian Lingkungan Hidup. (n.d.).
*UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan
Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Retrieved
September 6, 2022, from
[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/387
71/uu-no-32-tahun-2009](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009)

Khotimah Wilopo, K., & Hakim, L.
(2017). "Strategi Pengembangan Destinasi
Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan
Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya
Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal
Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*,
42(1), 55-65.
<https://doi.org/10.21107/agricscience.v1i2.9183>

Rahman, D. A., Gonzales, G., & Aulanier,
S. (2016). *Population size, distribution and status
of the remote and Critically Endangered Bawean
deer* *Axis kuhlii*.
<https://doi.org/10.1017/S0030605316000429>

Ramli, M., E.K.S.HARINI MUNTASIB, &
DANAGUS PRIYONO KARTONO. (2012). *Strategi
Pengembangan Wisata Di Pulau Bawean
Kabupaten Gresik*. Media Konservasi.
[https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/
article/view/12874/9761](https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/12874/9761)

Rijal, S., Zainal, F. A., & Badollahi, Muh.
Z. (2020). Potensi Hutan Mangrove Sebagai Daya
Tarik Wisata. *PUSAKA (Journal of Tourism,
Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(2), 153-
159. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.59>

Satria, D. (2009). STRATEGI
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS
EKONOMI LOKAL DALAM RANGKA PROGRAM
PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH
KABUPATEN MALANG. *Journal of Indonesian
Applied Economics*, 3(1), 1-2009.
[https://doi.org/10.21776/UB.JIAE.2009.003.01.
5](https://doi.org/10.21776/UB.JIAE.2009.003.01.5)

Semiadi, G., R. Taufiq Purna Nugraha, &
Nugraha, R. T. P. (2004). *PANDUAN
PEMELIHARAAN RUSA TROPIS* (Y. Jamal, Ed.; 2nd
ed.). Puslit Biologi-LIPI.
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/479066
22/Panduan_Rusa_Tropis_2004-with-cover-
page-
v2.pdf?Expires=1662321151&Signature=a4pxv
6I3SKZLrt7Vur-
IU1Ny89KzaoRQV2NJ7m3LnIwbVR5di0hNFJtm
uGu-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/47906622/Panduan_Rusa_Tropis_2004-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1662321151&Signature=a4pxv6I3SKZLrt7Vur-IU1Ny89KzaoRQV2NJ7m3LnIwbVR5di0hNFJtmuGu-)

774lPSVFnoN5OuMjvlf2xY6WTpw25hu0cbIWw
DYxLHjGPJl-sNMVjHYT0R3-
TpJf5s9TKA9tnlci70BABdgAnr95TEDmbyfRLCZ
ZNYNALR0jBYnWs1W-
9NbkNb83WAH4IeYadhE6i3~2Lg1Ub5OzWMtq
aCAhWOCGhOP6mW9hsymz6ArWhFUL8jAeTv4
eMLuy0TgQR9VmKKYc1UTiurT3JTVR~A9ODD
mAStdY3ZDeRdjTOMO42bopRMujQk4ytKOCfgX
T2uGUegOXoMW5n2Wf8K9V5A_&Key-Pair-
Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

Sholik, M., Sholik, M. I., Rosyid, F.,
Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016).
MERANTAU SEBAGAI BUDAYA (EKSPLORASI
SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PULAU
BAWEAN). *CAKRAWALA*, 10(2), 143-153.
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v10i2.39>

Turwewi, M. H. R., Kaho, L. M. R., &
Kaho, N. P. L. B. R. (2020). IDENTIFIKASI DAERAH
JELAJAH RUSA TIMOR (*Rusa timorensis*) DI
TAMAN WISATA ALAM PULAU MENIPO,
KECAMATAN AMARASI TIMUR BERBASIS
SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS. *IDENTIFIKASI
DAERAH JELAJAH RUSA TIMOR (Rusa Timorensis)
DI TAMAN WISATA ALAM PULAU MENIPO,
KECAMATAN AMARASI TIMUR BERBASIS SISTEM
INFORMASI GEOGRAFIS*, 1(2)

Utari, P. S., & Kampana, I. M. A. (2014).
Perencanaan Fasilitas Pariwisata (Tourism
Amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta
Selatan Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1).

Zebua, F. N. (2018). *PERSEPSI
WISATAWAN TERHADAP FASILITAS OBJEK
WISATA DATARAN TINGGI DI ENGGING PROVINSI JAWA
TENGAH*. *Jurnal Planologi UNPAS*.
[https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pla
nologi/article/view/926/549](https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pla-nologi/article/view/926/549)